



PELATIHAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA BAGI SISWA SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR SEBAGAI UPAYA PENANAMAN CINTA TANAH AIR

Latif Nur Hasan¹, Miftachul Amri², Dwi Imroatu Julaikah³, Rusmiyati⁴, Wisma Kurniawati⁵, Ali Mustofa⁶, Anas Ahmadi⁷, Lina Purwaning Hartanti⁸, Him'mawan Adi Nugroho⁹, Parmin¹⁰, Suhartono¹¹
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This community engagement program aims to instill patriotism in students of Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) through Indonesian language and culture training. The program was motivated by indications of declining pride among diaspora students in Indonesian language and culture, as well as the lack of curriculum content emphasizing nationalism. The implementation was divided into two stages: (1) an interactive face-to-face training encompassing educational games, national songs, and local cultural introduction, and (2) online mentoring for a video project as a medium for expressing love of the homeland. The methods included lectures, participatory discussions, hands-on practice, and project assignments with periodic guidance. The results demonstrated improved student understanding of Indonesian language and culture and a growing sense of national spirit. Participant feedback was very positive; most felt the material was new and useful, and that it provided a concrete understanding of Indonesian culture. The program's outputs included a community service report, media coverage, a learning video on a digital platform, and a draft academic publication. These findings indicate that structured training and continuous mentoring can be an effective strategy in fostering pride and patriotism among the young Indonesian diaspora.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) melalui pelatihan bahasa dan budaya Indonesia. Latar belakang kegiatan ini adalah adanya indikasi menurunnya kebanggaan siswa diaspora terhadap bahasa dan budaya Indonesia, serta minimnya materi pembelajaran yang menekankan nasionalisme. Pelaksanaan program dibagi menjadi dua tahap: (1) pelatihan tatap muka interaktif yang mencakup permainan edukatif, lagu kebangsaan, dan pengenalan budaya lokal, serta (2) pendampingan daring dalam pembuatan proyek video tematik sebagai wadah ekspresi kecintaan terhadap Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi partisipatif, praktik langsung, dan tugas proyek yang dipantau secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bahasa dan budaya Indonesia serta tumbuhnya semangat kebangsaan mereka. Respon peserta sangat positif; sebagian besar merasa materi yang disajikan baru dan bermanfaat, serta mampu memberi gambaran konkret mengenai budaya Indonesia. Luaran kegiatan mencakup laporan pengabdian, publikasi media, video pembelajaran di kanal digital, dan publikasi ilmiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air pada generasi muda diaspora.

Article History

Received: 4 Desember 2025

Reviewed: 7 Desember 2025

Published: 8 Desember 2025

Key Words

patriotism; diaspora; Indonesian school; culture training; nationalism

Sejarah Artikel

Received: 4 Desember 2025

Reviewed: 7 Desember 2025

Published: 8 Desember 2025

Kata Kunci

Cinta tanah air; diaspora; Sekolah Indonesia; pelatihan budaya; nasionalisme



Pendahuluan

Globalisasi dan kehidupan di luar negeri dapat melemahkan keterikatan generasi muda terhadap budaya dan bahasa asal mereka. Penggunaan bahasa asing yang dominan dalam keseharian berpotensi mengurangi rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan siswa diaspora (Maulida et al., 2021). Sekolah Indonesia di luar negeri, seperti SIKL di Malaysia, berperan strategis dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada generasi muda diaspora agar mereka dapat melestarikan budaya bangsa meskipun berada di perantauan. Penelitian Maulida et al. (2021) menunjukkan bahwa SIKL mampu memperkenalkan budaya Indonesia melalui kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan pentas seni, sehingga siswa dapat mengetahui dan menjaga budaya Indonesia di kancah internasional. Hal ini sejalan dengan temuan Rakhman & Mu'min (2024) yang menekankan pentingnya memupuk nasionalisme dan patriotisme bagi anak-anak Indonesia di luar negeri melalui kegiatan edukatif dan interaktif yang mengintegrasikan materi sejarah, budaya, dan nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, tantangan dalam menanamkan cinta tanah air pada generasi muda kian meningkat di era modern. Generasi milenial cenderung mudah menerima budaya dan paham asing, sehingga diperlukan upaya sadar untuk menanamkan nasionalisme sejak dini (Apriyansyah & Ferdianto, 2024). **Cinta tanah air** merupakan salah satu nilai karakter Pancasila yang perlu dibentuk melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, agar jati diri bangsa tetap kokoh di tengah keragaman budaya. Pendidikan kewarganegaraan dan literasi kebangsaan di sekolah dasar berperan penting meminimalisir dampak negatif globalisasi terhadap karakter nasionalisme siswa (Apriyansyah & Ferdianto, 2024). Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya sejak dini akan membantu anak-anak memahami identitas kebangsaan dan mencegah lunturnya rasa bangga terhadap bangsa sendiri.

Kondisi nyata di SIKL sebelum program ini menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang bangga dan kurang mencintai bahasa serta budaya Indonesia. Hal ini ditandai dengan rendahnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dan minimnya pemahaman siswa terhadap warisan budaya nusantara menurut observasi awal tim pengabdian. Faktor penyebabnya antara lain lingkungan sosial yang multikultural, pengaruh budaya populer asing, dan terbatasnya materi pembelajaran yang secara eksplisit menanamkan sikap nasionalisme. Studi sebelumnya menegaskan bahwa **budaya Indonesia harus tetap menjadi bagian signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah Indonesia di luar negeri** karena berpengaruh pada pembentukan identitas nasional siswa (Maulida et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan kebanggaan siswa diaspora terhadap budaya bangsanya sendiri.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai solusi untuk permasalahan tersebut. Mengacu pada pemikiran Asrianti & Fauziah (2023), budaya lokal merupakan warisan yang wajib dilestarikan, dan jika tidak ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maka dikhawatirkan akan semakin tersisih serta hanya dikenali sebagai artefak budaya. Berdasarkan pemikiran tersebut, tim dari Universitas Negeri Surabaya menginisiasi **Pelatihan Bahasa dan Budaya Indonesia** bagi siswa SIKL sebagai upaya menanamkan cinta tanah air. Tujuan program ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahasa dan budaya Indonesia sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Melalui pendekatan pelatihan interaktif dan pendampingan kreatif, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh materi kognitif, tetapi juga pengalaman afektif yang memperkuat nasionalisme mereka. Program ini juga selaras dengan anjuran memanfaatkan teknologi sebagai media penanaman karakter kebangsaan, yakni dengan mendorong siswa membuat karya digital



bertema kecintaan pada Indonesia. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menjadi model kegiatan edukatif untuk memupuk jiwa patriotisme di kalangan generasi muda Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar (usia sekitar 10–12 tahun). Total peserta yang terlibat sebanyak 22 siswa, yang terbagi dalam dua kelas sesuai jenjang mereka. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan pada pertengahan tahun 2024, mencakup persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan lanjutan, hingga evaluasi. Secara umum, metode pelaksanaan dibagi ke dalam dua tahap utama, yaitu **pelatihan tatap muka** dan **pendampingan daring lanjutan**.

Tahap 1 – Pelatihan Tatap Muka Interaktif. Tahap pertama berupa pelatihan intensif yang dilaksanakan secara luring (offline) di lingkungan SIKL. Sesi pelatihan ini diadakan dalam bentuk workshop sehari penuh pada awal program. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek bahasa dan budaya Indonesia yang dikemas secara interaktif. Tim pengabdian (terdiri dari dosen dan asisten dari FBS Unesa) menggunakan **metode ceramah singkat, diskusi partisipatif, permainan edukatif, dan demonstrasi**. Materi bahasa Indonesia diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari, mengingat beberapa siswa lebih dominan berbahasa Inggris atau Melayu di keseharian. Materi budaya Indonesia meliputi pengenalan beragam suku, pakaian adat, lagu nasional, tokoh pahlawan, dan simbol-simbol negara. Setiap sub-materi disajikan dengan metode kreatif untuk menjaga antusiasme siswa. Misalnya, saat memperkenalkan lagu kebangsaan “*Tanah Airku*”, siswa diajak menyanyi bersama dan kemudian berdiskusi tentang makna lirik lagu tersebut. Ketika belajar tentang keberagaman pakaian adat, digunakan permainan tebak gambar “**Open the Box Baju Adat**”, di mana siswa menebak nama pakaian adat dari gambar yang ditampilkan. Pembelajaran sejarah sederhana dilakukan melalui permainan **word search** berisi nama-nama Presiden Indonesia, sehingga siswa sambil bermain juga mengenal para pemimpin bangsa. Selain itu, ada aktivitas **menyusun lirik lagu “Garuda Pancasila”** yang diacak, bertujuan menanamkan pemahaman ideologi Pancasila sejak dini. Selama pelatihan tatap muka, suasana kelas dibuat semeriah dan menyenangkan; siswa dibagi berkelompok, dipandu oleh fasilitator, dan didorong untuk aktif dalam setiap sesi. Metode **drill dan praktik langsung** digunakan, misalnya saat sesi “*Kenali Diri*” di mana siswa merenungkan jati dirinya sebagai anak Indonesia melalui panduan pertanyaan reflektif. Tahap ini ditutup dengan seluruh peserta menyanyikan lagu “Padamu Negeri” bersama sebagai penegasan semangat kebangsaan.

Tahap 2 – Pendampingan Daring dan Proyek Kreatif. Tahap kedua merupakan pendampingan lanjutan yang berlangsung secara daring selama kurang lebih dua bulan pasca pelatihan tatap muka. Fokus tahap ini adalah penerapan pengetahuan yang telah diperoleh siswa ke dalam suatu proyek nyata, yaitu pembuatan **video tematik budaya Indonesia**. Setiap siswa dibimbing untuk membuat video pendek di mana mereka menampilkan salah satu aspek budaya atau kecakapan berbahasa Indonesia yang mencerminkan cinta tanah air. Sesuai kesepakatan, tim pengabdian memfokuskan proyek pada pembuatan video *melantunkan tembang Jawa* klasik. Pemilihan *tembang Jawa* (lagu tradisional Jawa) didasarkan pada pertimbangan bahwa banyak siswa SIKL belum familiar dengan budaya Jawa yang merupakan bagian integral budaya nasional. Dalam pendampingan ini, tim memberikan materi tambahan



tentang apa itu *tembang Jawa*, contoh-contoh *tembang* beserta maknanya, dan bagaimana cara melantungkannya dengan benar. Siswa kemudian diminta berlatih menyanyikan satu *tembang* pilihan (misalnya “Lir Ilir” atau “Suwe Ora Jamu”) dengan pendampingan daring. **Metode pendampingan** berupa: pemberian modul dan video contoh secara online, sesi konsultasi melalui video conference setiap minggu, serta monitoring progres setiap siswa. Orang tua siswa juga dilibatkan secara komunikatif agar mendukung anaknya selama proses pembuatan video. Setelah siswa merekam penampilan menyanyikan *tembang*, tim membantu proses pengunggahan video ke platform YouTube sebagai bagian dari publikasi karya. Pendampingan ini memungkinkan siswa mempraktikkan kemampuan berbahasa (melalui lirik *tembang* berbahasa Jawa dan penjelasan artinya dalam bahasa Indonesia) serta mengekspresikan kecintaan mereka pada budaya Indonesia secara kreatif. Tahap proyek kreatif ini sejalan dengan anjuran penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter, di mana media digital dimanfaatkan untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada generasi milenial.

Seluruh rangkaian metode di atas dilaksanakan dengan memperhatikan evaluasi berkelanjutan. Tim pengabdian menyebarkan **angket** kepada peserta setelah pelatihan dan setelah pendampingan proyek untuk mengukur pemahaman, respon, dan capaian pembelajaran. Angket berisi pertanyaan tertutup (dengan skala pilihan) dan pertanyaan terbuka untuk menjangkau saran. Data dari angket dan observasi lapangan dianalisis secara deskriptif. Indikator keberhasilan program ditentukan antara lain: peningkatan rata-rata pemahaman siswa tentang bahasa & budaya Indonesia (minimal mencapai kategori **baik**), peningkatan sikap dan rasa bangga sebagai anak Indonesia, serta capaian luaran berupa minimal 70% siswa berhasil menyelesaikan video dan mempublikasikannya secara daring. Hasil evaluasi ini dibahas bersama mitra (guru SIKL) untuk mendapatkan umpan balik dan rencana keberlanjutan program ke depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan. Program pelatihan bahasa dan budaya Indonesia di SIKL berjalan lancar dan mendapat sambutan antusias dari siswa maupun pihak sekolah. Selama sesi pelatihan tatap muka, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai permainan dan kegiatan. Suasana kelas sangat interaktif; siswa berebut menjawab pertanyaan, bernyanyi dengan semangat, dan bekerja sama dalam tim saat pemecahan teka-teki. Kegiatan yang dirancang **menyenangkan dan edukatif** berhasil membuat siswa belajar tanpa merasa bosan. Para peserta tidak hanya menambah pengetahuan faktual tentang bahasa dan budaya Indonesia, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang memperkuat rasa cinta pada tanah air. Misalnya, ketika menyanyikan lagu nasional, beberapa siswa mengaku merinding dan bangga karena baru pertama kali memahami makna lagunya. Melalui beragam permainan tradisi dan lagu kebangsaan, siswa memahami pentingnya bangga terhadap Indonesia dan merasakan persatuan sebagai bagian dari bangsa yang besar. Hal ini konsisten dengan laporan Rakhman & Mu'min (2024) bahwa aktivitas seperti menyanyikan lagu bertema kebangsaan mampu membangkitkan semangat persatuan dan patriotisme di kalangan anak-anak diaspora.

Pada tahap pendampingan proyek video, hasil yang dicapai juga sangat positif. Dari 22 siswa peserta, seluruhnya berhasil membuat video persembahan budaya sesuai arahan. Sekitar 70% peserta (15 siswa) dapat menyelesaikan video *tembang Jawa* secara lengkap dan mengunggahnya di kanal YouTube sesuai target luaran program, bahkan beberapa di antaranya mendapat tanggapan positif dari komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Siswa-siswa tersebut menampilkan kebolehan mereka menyanyikan *tembang* tradisional dengan percaya



diri dan disertai penjelasan singkat mengenai arti lagu, menunjukkan pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Adapun 30% siswa lainnya membutuhkan pendampingan tambahan dan akhirnya memilih berkontribusi dalam bentuk video kelompok (misalnya duet atau penampilan kelas) karena kendala teknis maupun rasa percaya diri. Meskipun demikian, seluruh siswa telah terekspos pada pengalaman belajar yang baru, yaitu memanfaatkan teknologi untuk mengekspresikan kecintaan pada budaya Indonesia. Hal ini relevan dengan saran Apriyansyah & Ferdianto (2024) bahwa generasi milenial dapat ditanamkan nasionalismenya melalui media teknologi yang akrab dengan keseharian mereka.

Hasil Angket dan Respon Peserta. Evaluasi kuantitatif melalui angket menunjukkan respon yang sangat baik dari para peserta. Rekapitulasi jawaban angket tertutup dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Aspek Penilaian	Kategori Jawaban	Persentase
Materi merupakan hal baru	Ya (baru)	82%
Materi merupakan hal baru	Tidak (hal biasa)	0%
Manfaat materi dalam belajar tembang Jawa	Sangat membantu	86%
Manfaat materi dalam belajar tembang Jawa	Cukup membantu	13.6%
Manfaat materi dalam belajar tembang Jawa	Tidak membantu / Mbingungkan	0%
Pemahaman siswa setelah pendampingan	Sudah memahami / memiliki gambaran konkret	86%
Pemahaman siswa setelah pendampingan	Belum sepenuhnya mengerti	13.6%

Tabel 1. Hasil angket respon peserta pelatihan dan pendampingan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa **82% siswa menganggap materi yang diberikan merupakan hal baru** bagi mereka, dan **tidak ada yang menganggapnya hal biasa**. Temuan ini mengindikasikan bahwa topik pelatihan (terutama materi tembang tradisional dan konten budaya) memang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya di lingkungan belajar, sehingga program ini mengisi kekosongan pengetahuan tersebut. Sebanyak **86% siswa merasa materi yang diberikan sangat membantu** mereka dalam belajar melantunkan tembang Jawa, sementara sisanya 13,6% menyatakan cukup membantu. Tidak satu pun yang menjawab "tidak membantu" atau "mbingungkan", menunjukkan bahwa metode penyampaian materi tergolong efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Selanjutnya, **86% siswa menyatakan bahwa pendampingan ini membuat mereka kini memiliki gambaran yang konkrit tentang tembang Jawa** dan konteks budaya di baliknya. Hanya 3 siswa (13,6%) yang mengaku masih belum sepenuhnya mengerti, dan ini menjadi masukan bagi tim untuk memberikan pendampingan tambahan pasca program. Secara umum, hasil angket menegaskan keberhasilan program dalam membuka wawasan baru bagi siswa serta membantu mereka menguasai keterampilan budaya yang spesifik.

Selain pertanyaan tertutup, angket juga memuat pertanyaan terbuka mengenai kesan dan saran. Beberapa tanggapan siswa antara lain: "Saya jadi tahu lagu daerah yang belum pernah saya dengar, seru sekali belajarnya", "Ingin lagi ikut acara seperti ini, bikin makin cinta Indonesia", dan "Awalnya sulit nyanyikan tembang Jawa, tapi lama-lama bangga bisa, mau belajar lagi". Pihak guru SIKL juga memberikan testimoni positif, menyatakan bahwa setelah



program, siswa terlihat lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan lebih sering bercerita tentang hal-hal berbau Indonesia. Guru menyadari pentingnya memasukkan muatan lokal dan nasionalisme di kurikulum mereka dan berencana melanjutkan beberapa metode permainan dari program ini ke dalam pembelajaran rutin. Dampak semacam ini mengindikasikan transformasi sikap dan pengetahuan siswa, konsisten dengan tujuan literasi budaya dan kebangsaan yaitu meningkatkan pemahaman identitas nasional serta memperkuat karakter siswa.

Pembahasan Hasil dengan Literatur. Capaian program ini dapat dianalisis lebih mendalam dengan merujuk pada literatur terkait. Pertama, keberhasilan memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa diaspora di SIKL selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. Maulida et al. (2021) menekankan bahwa integrasi budaya Indonesia dalam kegiatan belajar di sekolah luar negeri efektif untuk membuat siswa diaspora mengenal dan melestarikan budaya bangsa. Program kami membuktikan hal tersebut; melalui kegiatan terstruktur, siswa di Kuala Lumpur dapat mengenal ragam budaya nusantara seperti lagu daerah, pakaian adat, peta Indonesia, hingga sejarah perjuangan kemerdekaan. Pengetahuan ini berkontribusi pada penguatan identitas nasional mereka sebagaimana ditegaskan oleh Maulida et al. (2021) bahwa budaya berperan membentuk identitas kebangsaan siswa.

Kedua, metode pelatihan yang interaktif dan menyenangkan tampaknya menjadi kunci sukses dalam meningkatkan minat siswa. **Inovasi dalam metode pembelajaran budaya** sangat dibutuhkan agar siswa tidak jenuh. Maryana et al. (2021) mencatat bahwa guru yang mengajar dengan cara konvensional dan dominan ceramah cenderung membuat siswa bosan dan kurang tertarik. Temuan itu mendasari rancangan program kami yang sarat dengan permainan, diskusi, dan praktik langsung. Alhasil, siswa lebih antusias dan materi lebih mudah diserap. Sebagai contoh, permainan puzzle dan teka-teki yang kami terapkan sejalan dengan penelitian Maryana et al. yang menunjukkan efektifnya permainan *Puzzle Carakan* dalam pembelajaran aksara Jawa untuk meningkatkan ketertarikan siswa [23]. Dengan analogi serupa, permainan edukatif dalam program kami berhasil meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi kebudayaan yang mungkin sebelumnya dianggap sulit atau membosankan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan *edutainment* (education entertainment) diperlukan dalam pendidikan karakter budaya.

Ketiga, dari sisi peningkatan pemahaman konseptual, penggunaan pendekatan etnopedagogi atau pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti berdampak positif. Nugrahanta et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran bermuatan kearifan lokal (seperti aksara Jawa) dengan metode yang tepat dapat meningkatkan aspek karakter sosial siswa. Dalam kasus mereka, metode Montessori bernuansa etnopedagogi memperkuat kecerdasan sosial siswa sekolah dasar melalui pelajaran aksara Jawa. Hal senada tercermin pada program kami, di mana pengenalan *tembang* dan budaya Indonesia berkontribusi tidak hanya pada pengetahuan budaya tetapi juga pada sikap siswa. Siswa belajar menghargai perbedaan (karena dikenalkan keragaman budaya Indonesia), bekerja sama selama kegiatan kelompok, serta menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Ini semua adalah bagian dari karakter sosial dan kebangsaan yang diharapkan terbentuk. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran budaya lokal tidak menghambat siswa menjadi warga global, justru mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang berkarakter tanpa kehilangan identitas nasional (Hidayat et al., 2020).

Keempat, penting untuk dicatat bagaimana pemanfaatan teknologi dalam program ini menambah nilai tersendiri. Mengajak siswa membuat dan membagikan video di YouTube



bukan sekadar mengikuti tren, tetapi memang direkomendasikan dalam literatur sebagai sarana pendidikan karakter inovatif. Apriyansyah & Ferdianto (2024) menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi dan media digital dapat menjadi cara efektif menanamkan rasa cinta tanah air pada generasi muda milenial. Pengalaman kami mendukung pandangan tersebut: siswa lebih termotivasi karena merasa kegiatan proyek mereka "kekinian" dan dapat ditunjukkan ke orang lain secara online. Mereka bangga saat melihat jumlah penonton atau komentar apresiatif di video penampilan mereka, yang secara psikologis memperkuat rasa percaya diri sebagai duta budaya Indonesia kecil-kecilan. Tentu, aspek ini perlu pendampingan orang tua dan guru agar penggunaan media sosial tetap terarah positif. Namun secara umum, integrasi teknologi dalam pengabdian ini terbukti meningkatkan jangkauan dampak program (publikasi video menjangkau komunitas lebih luas) serta memicu kebanggaan peserta.

Terakhir, kolaborasi antara tim pengabdian dan guru sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Guru-guru SIKL yang terlibat mendapat pengalaman pendampingan mengajar budaya yang dapat mereka adopsi ke depan. Menurut Walidah & Sukartono (2024), implementasi media pembelajaran kreatif di kelas (seperti kartu huruf dalam pembelajaran aksara Jawa) membantu guru menyampaikan materi yang jarang dipahami siswa dengan lebih efektif. Dalam program kami, guru memperoleh contoh penggunaan media permainan dan lagu dalam mengajarkan materi cinta tanah air. Mereka menyadari bahwa memasukkan lagu nasional atau permainan edukatif tentang Indonesia di tengah jadwal pelajaran dapat menyegarkan suasana dan sekaligus menanamkan nilai karakter. Dengan demikian, keberlangsungan dampak program ini terjaga melalui transfer pengetahuan ke mitra (guru). Hal ini sejalan dengan pendapat Asrianti & Fauziah (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan bagi pendidik menjadi strategi efektif melestarikan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di diaspora diharapkan terus melanjutkan upaya penanaman nilai cinta tanah air secara mandiri setelah program berakhir.

Secara keseluruhan, hasil program "Pelatihan Bahasa dan Budaya Indonesia bagi Siswa SIKL" menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terencana dan berbasis kultur mampu mencapai dua hal sekaligus: peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta pembentukan sikap positif berupa meningkatnya rasa bangga dan cinta kepada bangsa. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa penanaman karakter kebangsaan dapat dilakukan secara menarik dan efektif pada jenjang sekolah dasar. Program ini juga memberikan contoh model pengabdian masyarakat di bidang pendidikan yang melibatkan kolaborasi perguruan tinggi dengan sekolah Indonesia di luar negeri, yang hasilnya tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga guru dan komunitas sekolah. Ke depannya, program serupa dapat direplikasi dengan penyesuaian konteks lokal, misalnya di sekolah Indonesia lainnya di berbagai negara, dengan materi budaya disesuaikan daerah asal siswa mayoritas. Dapat pula dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak elemen teknologi atau seni kreatif lain (misalnya pementasan drama atau tari virtual bertema kebangsaan). Dengan demikian, misi menjaga jati diri dan kebanggaan generasi muda Indonesia di mancanegara dapat terus berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan bahasa serta budaya Indonesia bagi siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur telah berhasil mencapai tujuannya dalam menanamkan sikap cinta tanah air. Siswa yang awalnya kurang familiar dan kurang bangga terhadap budaya bangsanya sendiri, setelah mengikuti program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan apresiasi yang signifikan. Mereka kini lebih mengenal ragam budaya Indonesia dan terdorong untuk



melestarikannya, terlihat dari antusiasme dalam partisipasi kegiatan dan hasil proyek kreatif yang telah dibuat. Rata-rata pemahaman siswa tentang materi kebudayaan mencapai kategori baik, dan respon emosional mereka juga positif yang tercermin dari kesan mendalam terhadap lagu-lagu kebangsaan dan permainan edukatif yang diperkenalkan. Indikator keberhasilan lainnya adalah lebih dari 70% siswa mampu menghasilkan video tembang tradisional yang dipublikasikan, menandakan tercapainya kompetensi ketrampilan sekaligus tumbuhnya rasa bangga menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan interaktif yang dikombinasikan dengan pendampingan proyek kreatif merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan nasionalisme pada anak-anak Indonesia di luar negeri. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan keterampilan nyata yang memperkuat jati diri kebangsaan siswa. Dampak positif juga dirasakan oleh para guru, yang memperoleh inspirasi baru dalam pengajaran muatan lokal dan karakter. Implementasi program serupa berpotensi untuk direplikasi pada komunitas diaspora Indonesia lain dengan penyesuaian konteks, guna memastikan generasi penerus bangsa di manapun berada tetap memiliki semangat kebangsaan yang kokoh.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah mendukung pendanaan dan fasilitasi program ini. Penghargaan disampaikan kepada pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, khususnya kepala sekolah dan para guru, atas kerjasama dan partisipasinya sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada seluruh siswa peserta yang dengan antusias terlibat dalam setiap tahap program. Apresiasi diberikan kepada rekan-rekan tim dan relawan yang telah bekerja keras merancang dan melaksanakan kegiatan ini. Semoga kemitraan dan hasil dari program ini bermanfaat dalam jangka panjang bagi upaya pendidikan karakter dan pelestarian budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Apriyansyah, D., & Ferdianto, F. (2024). Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air pada Generasi Milenial. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 49–55. <https://doi.org/10.70079/egjeg.v1i1.20>
- Asrianti, T., & Fauziah, P. Y. (2023). Pendampingan Belajar Aksara Jawa dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 398–402. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.472>
- Maryana, W., Rahmawati, L., & Malaya, K. A. (2021). Penggunaan Permainan Puzzle Carakan dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 173–186. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16157>
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Pengaruh Budaya Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/md.v17i1.30569>
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pengaruh Pembelajaran Etnopedagogi untuk Aksara Jawa Berbasis Metode Montessori terhadap Karakter Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3089>



MUSYAWARAH:

Jurnal Pengabdian Masyarakat

<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/musyawarah/>

(2025), 3 (1): 34-42

-
- Rakhman, I. A., & Mu'min, C. (2024). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Indonesian Community Centre (ICC) Kosma Pahang, Malaysia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(3), 68–76. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i3.2479>
- Walidah, A. K., & Sukartono. (2024). Implementasi Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2179–2188. <https://jurnaldidaktika.org/article/view/697>